

**REINTEGRASI SOSIAL NARAPIDANA MELALUI PROGRAM
BIMBINGAN KERJA DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Djanggan Widayaka Sudewo
NIM 19102050021**

**Pembimbing:
Khotibul Umam, M. Si.
NIP 19880503 2003 1 014**

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1028/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : REINTEGRASI SOSIAL NARAPIDANA MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KERJA DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DJANGGAN WIDAYAKA SUDEWO
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050021
Telah diujikan pada : Senin, 19 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6889c7fa48f38



Penguji I
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6881ef6d26cc4c



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6889c114e7cf0c



Yogyakarta, 19 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6889fb1ca10eb



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah Membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Djangan Widayaka Sudewo
NIM : 19102050021
Judul Skripsi : Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Program Bimbingan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

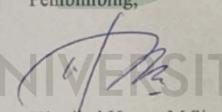
Yogyakarta, 24 April 2025

Mengetahui:
Pembimbing,

Ketua Prodi,


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D.

NIP. 198108232009011007


Khotibul Umam M.Si.

NIP. 1988050320199031014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Djanggan Widayaka Sudewo
NIM	:	19102050021
Program Studi	:	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Reintegrasi Sosial Narapidana melalui Program Bimbingan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 24 April 2025



Djanggan Widayaka Sudewo
NIM. 19102050021

UIN
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim

Puji dan syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt yang melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya, sehingga peneliti diberikan kesempatan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Program Bimbingan Kerja Di Lapas Kelas IIA Yogyakarta”**. Sholawat dan salam tak henti-hentinya saya curahkan kepada baginda Rosul Muhammad SAW, semoga kita semua nanti mendapat pengakuan sebagai umatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk bisa melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khotibul Umam, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalamannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Kepada seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti dalam dalam proses penelitian dan layanan administrasi.
7. Bapak Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
8. Bapak Ratijo sebagai Pekerja Sosial Program Bimbingan Kerja di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai dan membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Seluruh Staff dan Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dengan senang hati memberikan banyak ilmu dan pengetahuan bagi peneliti.
10. Seluruh kedua orang tua saya Bapak Anung Ari Sudewo dan Ibu Nining Tri Harsini telah mensupport dan membimbing saya dari kecil.

11. Kepada seluruh teman-teman IKS 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah membantu saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



ABSTRAK

Djanggan Widayaka Sudewo

19102050021

Tujuan dari penelitian untuk menggambarkan proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Reintegrasi sosial merupakan langkah penting untuk membantu narapidana kembali ke masyarakat dengan cara yang manusiawi dan mandiri setelah menyelesaikan hukuman mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup narapidana, mantan narapidana, serta petugas lapas yang terlibat dalam program bimbingan kerja. Melalui penelitian ini menjelaskan bahwa proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dilakukan dalam lima tahap, yaitu: (1) Tahap Asimilasi, di tahap ini narapidana mulai dikenalkan dengan lingkungan sosial melalui kegiatan kerja sosial dan interaksi yang terarah; (2) Tahap Pelatihan Keterampilan, yang mencakup pelatihan teknis seperti sablon, pertukangan, menjahit, dan pembuatan baplia; (3) Tahap Simulasi Dunia Kerja, pada tahap ini narapidana diberikan pengalaman kerja nyata selama berada di lapas; (4) Tahap Pra-Pembebasan, yang meliputi pembekalan administratif dan psikososial menjelang pembebasan; dan (5) Tahap Reintegrasi Pasca-Pembebasan, yang berupa pendampingan kerja dan sosial untuk mencegah terulangnya kejahatan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja, kesiapan mental, serta membangun jaringan sosial narapidana sebagai persiapan untuk hidup mandiri setelah bebas. Selain itu, peran petugas lapas dan penerimaan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses reintegrasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan fasilitas dan dukungan berkelanjutan pasca pembebasan untuk mencapai reintegrasi sosial yang optimal.

Kata kunci: Reintegrasi Sosial, Narapidana, Program Bimbingan Kerja, Lembaga Pemasyarakatan, Yogyakarta

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metodologi Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II	41
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA	41
A. Sejarah Berdirinya Lapas	41
B. Lokasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta	43
C. Visi dan Misi	44
D. Tujuan dan Fungsi Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	45
E. Kepegawaian dan Struktur Organisasi	47
F. Sarana dan Prasarana.....	49
G. Program Pembinaan Kemandirian	52
H. Jumlah Narapidana dan Kasus di Lapas Kelas II A Yogyakarta	59
I. Tujuan dan Sasaran Program Bimbingan Kerja.....	60
J. Program Bimbingan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta	61
K. Profil Narasumber Program Bimbingan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.	65

BAB III	69
PROSES REINTEGRASI SOSIAL NARAPIDANA MELALUI PROGRAM BIBMBINGAN KERJA YANG DITERAPKAN DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA	69
A. Tahap Asimilasi	69
B. Tahap Pelatihan Keterampilan	76
C. Tahap Simulasi Dunia Kerja	79
D. Tahap Pra-Pembelaan	84
E. Tahap Reintegrasi Pasca-Pembelaan	89
BAB IV	96
PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sejarah Lapas Wirogunan	43
Gambar 2. 2 Maps Lapas Wirogunan	44
Gambar 2. 3 Kepegawaian	49
Gambar 2. 4 Pembinaan Agama Islam.....	55
Gambar 2. 5 Pembinaan Agama Nasrani	56
Gambar 2. 6 Kegiatan Senam Pagi	56
Gambar 2. 7 Pengembangan Bakat Karawitan	58
Gambar 2. 8 Pembuatan Bakpia.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Bentuk Kegiatan Program Bimbingan Kerja 61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah keberadaan narapidana bukan sekedar persoalan hukum, namun juga menyangkut sudut pandang sosial dan kemanusiaan. Narapidana merupakan bagian dari masyarakat yang tengah menjalani proses tindak pidana atas pelanggaran hukum, di sisi lain mereka juga tetap memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan, keterampilan, serta kesempatan untuk berubah dan kembali diterima di tengah masyarakat.¹ Narapidana sendiri memiliki arti adalah orang yang telah dijatuhi hukuman penjara oleh pengadilan Indonesia. Hukuman penjara tersebut dapat berupa penjara untuk waktu tertentu, penjara seumur hidup, atau hukuman mati. Narapidana sendiri menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).²

Indonesia masyarakatnya juga memiliki beberapa stigma terhadap narapidana ada yang memiliki stigma positif dan juga ada yang memiliki stigma negatif. Di dalam Lembaga Permasyarakatan, narapidana menjalani kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan di luar. Mereka kehilangan kebebasan hidupnya, diawasi dalam setiap gerak-geriknya, dan juga harus

¹ Putra, F. F., & Wibowo, P. (2023). *Analisis Kebijakan Pembinaan Narapidana dalam Rangka Mewujudkan Sistem Pemasyarakatan yang Manusia dan Berkeadilan*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12), hlm. 80.

² Editorial, “Narapidana - Kamus Hukum,” Agustus 8, 2022, <https://cekhukum.com/narapidana-kamus-hukum/>.

mengikuti aturan-aturan yang ada di Lapas. Berbeda dengan mereka setelah keluar dari Lapas, dimana menjadi mantan narapidana bukanlah hal yang mudah. Meskipun telah menyelesaikan masa penjara, banyak mantan narapidana tetap menghadapi kesulitan sosial karena stigma negatif yang ada di masyarakat. Stigma ini sering mucul karena kurangnya pemahaman mengenai proses rehabilitasi dan kemungkinan perubahan yang ada pada setiap pribadi narapidana sendiri.

Namun di balik stigma tersebut, peneliti juga menemukan stigma positif untuk memperkuat pentingnya reintegrasi sosial narapidana, terdapat kisah inspiratif yang membuktikan bahwa masa lalu bukanlah penentu masa depan. Stigma positif yang peneliti temukan yaitu salah satu mantan narapidana di Lapas Kelas II A Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung atau yang sering disebut dengan lapas Tua Tunu yang bernama Obie Ardi. Menjadi salah satu narapidana yang bisa dibilang sukses usai menjalani masa hukuman pada tahun 2018 silam Obie langsung bertekad membuat hidupnya menjadi lebih baik kedepannya. Di tengah rasa putus asa, satu tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2022, Obie, yang lahir di Lepar Pongok, bersama istrinya Ria Mustika, berusaha mencari pekerjaan di kota Pangkalpinang, ibu kota Provinsi Bangka Belitung. Mereka membuka warung kopi di tepi muara dengan modal yang terbatas, dan berhasil meraih omzet sebesar 600 ribu dengan keuntungan bersih antara 100 hingga 150 ribu per hari. Warung kopi yang mereka jalani kemudian berkembang menjadi warung lempah kuning, dimulai dengan satu karyawan, yang

kemudian bertambah menjadi tujuh. Saat ini, usaha kuliner mereka, yang dinamakan Warung Lempah Kuning Muara Bang Obie & Yuk Ria, telah memiliki 30 karyawan dengan gaji sesuai Upah Minimum Provinsi (UMP).

Sebagai mantan narapidana dengan masa lalu yang buruk, Obie bercita-cita untuk memiliki cabang lempah kuning di berbagai daerah. Obie ingin memperkenalkan lempah kuning, makanan khas Bangka Belitung, agar dapat dinikmati oleh semua orang, baik di dalam maupun luar negeri. Lalu setelah itu, Obie ingin membuktikan semua masyarakat dan menjadi inspirasi bagi rekan-rekan narapidana lainnya bahwa label sebagai narapidana bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, setiap perjalanan pasti memiliki akhir, jadi pilihlah akhir yang diinginkan, bukan mengakhiri harapan. Keberhasilan Obie hasil dari usaha, kerja keras, dan doa yang terus-menerus. Doa tersebut datang baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Obie juga menerima doa dari mereka dengan penuh rasa syukur yang pernah Obie bantu melalui berbagai kegiatan sosial, seperti operasi katarak dan mengantar pasien BPJS ke RSCM untuk menjalani operasi.³

Di balik adanya stigma positif, peneliti juga menemukan contoh fenomena stigma negatif yang berada di Desa Benua Jingah, Kalimantan Selatan. Narapidana yang telah bebas dari penjara sering kali diasingkan oleh masyarakat setempat. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah

³ ANTARA News Agency, “*Mantan Napi Sukses Jadi Pengusaha Kuliner*,” ANTARA News Bangka Belitung, diakses 3 Januari 2024, <https://babel.antaranews.com/berita/362136/mantan-napi-sukses-jadi-pengusaha-kuliner>.

kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang tujuan pembinaan narapidana untuk membantu narapidana berintegrasi kembali ke masyarakat. Kasus yang paling sering terjadi di Desa Benua Jingah adalah pencurian. Faktor penyebabnya adalah ekonomi. Kebanyakan dari penduduk desa Benua Jingah berada di bawah garis kemiskinan. Mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁴

Dari beberapa kejadian dan pengamatan di Desa Benua Jingah, pelaku kejahatan yang sudah dijelaskan sebelumnya cenderung menghadapi penolakan dalam berbagai sudut pandang misalnya, interaksi sosial sesama warga setempat dan pencarian lapangan pekerjaan. Warga di sekitar Desa Benua Jingah cenderung mengasingkan mereka akibat tindakan kejahatan yang pernah mereka lakukan di masa lalu. Warga setempat berpendapat bahwa para pelaku tersebut hanya membawa dampak negatif bagi desa setempat. Meskipun merupakan penduduk asli, keberadaan mereka sering diabaikan karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana setelah mereka dibebaskan dari penjara. Fenomena ini memperlihatkan bahwa warga di Desa Benua Jingah cenderung sulit menerima atau bahkan mendiskriminasi mantan narapidana. Tindakan membeda-bedakan yang dilakukan oleh warga terhadap mereka membawa pengaruh negatif, yaitu munculnya kelompok mantan narapidana di lingkungan sosial yang ada di Desa Benua Jingah. Selain itu, mantan

⁴ Muhammad Najibuddin, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 7 (1 Mei 2014)

narapidana mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan akibat adanya perilaku membeda-bedakan orang, di mana banyak perusahaan berat hati untuk mempekerjakan mantan narapidana sebagai bagian dari karyawan mereka. Stigma dan sikap yang , baik dari warga desa setempat maupun perusahaan yang ada di daerah, terhadap mantan narapidana dapat menimbulkan sikap kurang percaya diri dalam diri mereka.

Sikap kurang percaya diri ini sangat berdampak pada kecanggungan mantan narapidana untuk bersosialisasi kembali dalam kehidupan masyarakat, bahkan dapat menjadi mereka untuk kembali terlibat dalam tindak kejahatan sehingga menjadikan mereka residivis karena merasa ditolak dalam upaya mereka untuk kembali ke masyarakat. Lalu yang lebih menjadi alasannya, desakan ekonomi yang dialami mantan narapidana menjadi faktor tambahan bahkan faktor utama yang berpikiran mereka untuk kembali terlibat dalam perbuatan kriminal, sementara mendapatkan pekerjaan dengan status mantan narapidana bukanlah hal yang mudah.⁵

Fenomena-fenomena yang telah peneliti jelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa stigma negatif tidak hanya merugikan individu mantan narapidana, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial secara lebih luas. Di sisi lain, stigma positif menunjukkan bahwa mantan narapidana juga memiliki potensi besar untuk berubah dan berkontribusi positif bagi

⁵ Vitriana Mei Puspitasari, “*Strategi Adaptasi Mantan Narapidana di Masyarakat: Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma yang Ada di Masyarakat*” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015). <https://repository.unair.ac.id/17636/>

masyarakat. Kisah sukses yang dialami Obie Ardi, mantan narapidana dari Lapas Kelas II A Pangkalpinang, menjadi bukti nyata bahwa dengan tekad, kerja keras, dan dukungan yang tepat, seseorang mampu bangkit dan menginspirasi orang lain. Melalui usaha kuliner yang Obie rintis, Obie tidak hanya membuktikan dirinya mampu menjadi pribadi yang lebih baik, namun juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang dan memperkenalkan budaya lokal secara luas. Stigma positif ini sangat penting untuk terus dikembangkan agar masyarakat tidak hanya menilai seseorang dari masa lalunya, melainkan memberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan berkontribusi secara nyata. Dengan itu, masyarakat perlu lebih terbuka dan bijak dalam menyikapi keberadaan mantan narapidana. Dukungan sosial, kesempatan kerja, dan penguatan stigma positif menjadi kunci penting dalam mendorong reintegrasi sosial yang berkelanjutan serta mencegah siklus kejahatan berulang.

Menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas), jumlah narapidana di Indonesia mencapai 228.204 orang, sedangkan kapasitas Lapas hanya 128.656 orang. Hal ini menyebabkan *overcrowded* narapidana sebesar 77%.⁶ permasalahan *overcrowded* di lapas di Indonesia ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan alternatif pidana selain penjara oleh aparat penegak hukum. Polisi, jaksa, dan hakim sering kali hanya menggunakan pidana penjara sebagai hukuman untuk semua tindak pidana,

⁶ “Dashboard Kumham Update,” diakses 29 Januari 2024, <https://sada.kemenkumham.go.id/ditjenpas>.

meskipun ada alternatif pidana lain yang lebih tepat dan efektif. Hal ini menyebabkan jumlah narapidana terus meningkat, dan lapas menjadi penuh sesak.⁷ Pidana penjara selama ini dianggap tidak efektif dalam membina narapidana dan mencegah mereka untuk mengulangi tindak pidananya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kelebihan kapasitas penghuni lapas dan kurangnya fasilitas pembinaan. Maka dari itu, perlu dicari alternatif pidana lain yang lebih efektif.

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Daerah Istimewa Yogyakarta mengatakan jumlah tindak pidana konvensional di Yogyakarta sepanjang tahun 2022 mencapai 4.617 kasus.⁸ Tingginya angka kriminalitas ini tentu menjadi perhatian bersama, termasuk Lembaga Pemasyarakatan. Di Lapas sendiri tidak hanya berfungsi sebagai tempat penahanan narapidana, tetapi juga sebagai tempat pembinaan. Di dalam Lapas, para narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) dibentuk untuk menjadi manusia seutuhnya, mampu menyelesaikan masalah, mengikuti aturan dan menyadari kesalahannya. Dengan itu, ketika mereka selesai menjalani masa pidana, mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan dan hidup sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁹

⁷ Nadia Utami Larasati, “Efek Prisonisasi dan Urgensi Pemberian Pidana Alternatif bagi First Offender,” *Deviance Jurnal Kriminologi* 2, no. 1 (1 Juni 2018): 51–64.

⁸ “Aplikasi Dataku,” diakses 29 Januari 2024, <https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/datadasar/index/547-data-tindak-pidana?id>.

⁹ Mitha Nuurul Cahyati, “Dampak Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Narapidana Pelaku Klitih di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.” hlm. 2-3.

Narapidana yang sedang dalam menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta mendapatkan program pembinaan untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Program pembinaan tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, serta kesehatan jasmani dan rohani Narapidana. Program Bimbingan Kerja pembinaan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir. Pembinaan kemandirian merupakan pembinaan tahap lanjutan yang diikuti oleh narapidana yang telah menyelesaikan pembinaan tahap awal. Selama mengikuti program pembinaan kemandirian, narapidana diberikan keterampilan kerja, latihan kerja, dan produksi. Lapas menyediakan sarana dan prasarana bagi narapidana untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada narapidana sehingga mereka dapat hidup mandiri di masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.¹⁰

Reintegrasi sosial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu klien atau narapidana agar dapat kembali ke masyarakat secara layak dan mandiri setelah usai sanksinya dilakukan. Tindakan ini sangat penting untuk dilakukan, bahkan sangat penting dilakukan terhadap narapidana yang

¹⁰ “Keterampilan – Zona Integritas,” diakses 29 Januari 2024, <https://lapaswirogunan.com/pembinaan/kemandirian/keterampilan/>.

sudah bebas bersyarat. Reintegrasi sosial merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan bertahap. Pada tahap awal, narapidana perlu dibimbing dan dibina agar dapat menyatu dengan dunia masyarakat. Hal ini pada bimbingan kerja, bimbingan keterampilan, bimbingan mental, dan bimbingan sosial. Salah satu program reintegrasi sosial yaitu pemberian program Bimbingan kerja kepada narapidana. Program bimbingan kerja bertujuan untuk memberikan keterampilan kerja kepada narapidana sehingga mereka dapat mencari pekerjaan dan hidup mandiri di masyarakat.¹¹ Salah satu program yang dijalankan oleh Lembaga Permasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah bimbingan kerja. Dalam lingkup ini, seksi pembinaan narapidana (Binapi) bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kemasyarakatan kepada narapidana yang ada di lembaga tersebut. Seksi Binapi bekerja sama dengan sub seksi registrasi, sub seksi Bimbingan Permasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat), serta sub seksi pembinaan agama dan kesenian. Selain itu, ada juga seksi Kegiatan Kerja (Giatja) yang bertugas memberikan bimbingan dan pelatihan kerja kepada narapidana. Seksi Giatja bekerjasama dengan sub seksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja, serta sub seksi sarana kerja.¹²

¹¹ Yayah Fauziyah, “*Studi Kasus Proses Reintegrasi Sosial yang Dilakukan Balai Pemasyarakatan Terhadap Klien Di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon*” (diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), <http://web.syekhnurjati.ac.id>.

¹² Putro, A. T. A. (2016). “*Partisipasi warga binaan terhadap program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah bagaimanakah proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Dari pernyataan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai menggambarkan proses reintegrasi sosial melalui program bimbingan kerja Lapas Kelas II A Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, di mana diharapkan dapat memberikan panduan tentang bagaimana proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja yang diterapkan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, baik bagi para akademisi maupun masyarakat umum, terkait pentingnya proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan ringkasan yang menyeluruh untuk menyelidiki penelitian sebelumnya mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan reintegasi sosial terhadap narapidana melalui program bimbingan kerja. Tujuan utama dari tinjauan literatur ini adalah untuk memperluas sumber referensi yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam penelitian mereka. Dengan ini, peneliti berhasil mendapatkan beberapa referensi yang relevan dengan fokus penelitian di bawah ini.

Pertama dari tinjauan pustaka ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Nurhayati Nurbus, yang berjudul Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Permasarakatan Di Lapas Klas IIA Narkotika Cipinang Jakarta. Dalam skripsi ini menggambarkan Program reintegrasi sosial merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kepadatan kapasitas di penjara dan membantu mantan narapidana untuk kembali hidup di masyarakat secara normal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan kejadian yang diamati. Lokasi penelitian adalah Lapas Kelas II A Narkotika Cipinang. Penelitian ini dilakukan dengan menemui dan mewawancara satu mantan warga binaan dari Lapas tersebut sebagai informan kunci dan beberapa informan pendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa program reintegrasi sosial dapat membantu mengurangi kelebihan kapasitas di penjara. Namun, pelaksanaannya di Lapas dan Bapas masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh stigma negatif yang masih melekat pada masyarakat terhadap warga binaan. Bimbingan setelah keluar dari penjara diharapkan dapat mencegah terjadinya stigma negatif dan mencegah pengulangan tindak pidana. Namun, pada kenyataannya, bimbingan tersebut tidak ada atau sangat minim.¹³

Kesamaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian dan jenis penelitiannya. Adapun objek penelitian tersebut membahas mengenai Reintegrasi Sosial Narapidana setelah keluar dari lapas, kemudian jenis penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Sedangkan Perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek dimana tempat penelitian tersebut berlokasi di Lapas IIA Narkotika Cipinang Jakarta

¹³ Asisah, “Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Klas Ii A Narkotika Cipinang Jakarta,” diakses pada tanggal 30 Juni 2016, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31858>.

Dalam penjelasan di skripsi tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tema tentang bimbingan karir/program bimbingan kerja adalah aktivitas dan layanan yang dimaksudkan untuk membantu klien mencapai adaptasi diri yang baik, pemahaman mendalam tentang lingkungan kerja, dan pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memilih pekerjaan dan merencanakan karir. Sementara tanggung jawab adalah kondisi di mana seseorang diwajibkan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari segala sesuatu yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, tanggung jawab memperlihatkan kesadaran seseorang tentang kewajiban mereka untuk menanggung akibat dari tindakan yang telah mereka ambil sedangkan peneliti juga mengangkat judul tetapi penelitian yang akan dilakukan melibatkan unsur sifat kemandirian yang dicapai dari hasil reintegrasi sosial narapidana terhadap narapidana melalui program bimbingan kerja yang sudah dilakukan. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah tempat yang akan dipakai dalam penelitian, tempat sangat berpengaruh dalam penelitian yang akan dilakukan sebab penitian di lakukan di Lembaga Permasyarakatan kelas IIA Yogyakarta sedangkan penelitian yang ini dilakukan di Lapas Kelas II Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus Kemudian ada perbedaan lain yaitu penelitian tersebut berfokus pada membangun *hard skill* narapidana sedangkan penelitian ini berfokus dalam Reintegrasi sosial terhadap narapidana melalui program bimbingan kerja.

Setelah itu, kedua skripsi yang ditulis oleh Delia Putri yang berjudul *Pelaksanaan Program Reintegrasi Sosial bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*. Dalam skripsi ini penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program reintegrasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru telah berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, PP 31 Tahun 1999, dan Permenkumham Nomor 3 Tahun 2018 tentang Persyaratan dan Prosedur Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Menjenguk Keluarga, Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Sebelum Bebas (CMB), dan Asimilasi. Kendala yang mempengaruhi pelaksanaan program ini terletak pada aspek seperti surat jaminan dan tempat tinggal keluarga narapidana, yang tergantung pada keinginan narapidana itu sendiri.¹⁴

Lalu, ada kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang Reintegrasi sosial terhadap narapidana. Pemberian reintegrasi sosial kepada narapidana memiliki beberapa tujuan, termasuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki norma dan nilai-nilai tertentu. Selain itu, tujuannya adalah untuk memulihkan kembali kesatuan kehidupan, penghidupan, dan hubungan antara narapidana dengan masyarakat melalui program reintegrasi sosial yang sesuai dengan ketentuan Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun

¹⁴ Delia Putri, “*Pelaksanaan Program Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*” (other, Universitas Islam Riau, 2022), <https://repository.uir.ac.id/13928/>.

1995, seperti Pembebasan Bersyarat, Cuti Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Asimilasi. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek dimana tempat yang digunakan oleh peneliti ini berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru sedangkan tempat yang akan peneliti lakukan berada di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Berikutnya yang ketiga, skripsi yang ditulis oleh Iddah yang berjudul Reintegrasi Sosial Klien Anak Tindak Pidana Kekerasan Studi Kasus di Balai Permasyarakatan Klas II Wonosari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui anak yang telah melakukan tindak pidana kekerasan (anak pelaku kekerasan) memiliki hak untuk kembali diterima oleh masyarakat (reintegrasi sosial). Hal ini penting agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui kegiatan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah upaya reintegrasi yang dilakukan pembimbing kemasyarakatan terhadap anak bertujuan untuk memulihkan hubungan sosial antara anak dan masyarakat, sehingga tercipta kesatuan yang utuh dalam kehidupan sosial. Keberhasilan reintegrasi ini tidak hanya bergantung pada usaha pembimbing

kemasyarakatan, melainkan membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.¹⁵

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif melalui kegiatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek dimana tempat penelitian ini berlokasi di Balai Pemasyarakatan Klas II Wonosari sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Lapas Klas IIA Yogyakarta.

Pustaka keempat berikut, skripsi yang ditulis oleh Yayah Fauziyah yang berjudul *Studi Kasus Proses Reintegrasi Sosial yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Terhadap Klien di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Badan Pemasyarakatan Kelas I Kota Cirebon menjalankan proses reintegrasi sosial dan hasilnya terhadap klien yang berasal dari Desa Ender, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan

¹⁵ ID, “*Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan (Studi Kasus DI Balai Pemasyarakatan Klas II Wonosari)*” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27735/>.

dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa proses reintegrasi sosial melibatkan beberapa tahapan, seperti bimbingan mental, bimbingan sosial, pembinaan keterampilan, orientasi terhadap aturan, perawatan kesehatan, dan pengenalan kehidupan masyarakat.¹⁶

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang Reintegrasi Sosial. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa reintegrasi sosial melibatkan beberapa langkah, termasuk panduan psikologis, dukungan sosial, pengembangan keterampilan, pembelajaran patuh terhadap aturan, dukungan perawatan kesehatan, dan pengenalan kehidupan masyarakat. Bimbingan ini disampaikan melalui pendekatan individual, kelompok. Selain itu, perbedaan penelitian ini dari penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Badan Pemasyarakatan Kelas I Kota Cirebon sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Untuk menghindari adanya pemahaman yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

¹⁶ Yayah Fauziyah, “Studi Kasus Proses Reintegrasi Sosial Yang Dilakukan Balai Pemasyarakatan Terhadap Klien Di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.”

1. Tinjauan Reintegrasasi Sosial

a. Pengertian Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial merupakan proses kembali individu, khususnya eks narapidana ke dalam masyarakat dan menjadi warga masyarakat yang utuh dan bermartabat kembali. Pada intinya, reintegrasasi sosial membantu individu tersebut kembali menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan realitas sosial serta dibina kembali oleh masyarakat setelah proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Reintegrasi sosial meliputi aspek-aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan kultural agar eks narapidana dapat fungsi produktif kembali tanpa kembali melakukan kriminal.¹⁷

Hal utama dari inisiatif reintegrasasi sosial tujuannya untuk memberikan dukungan dan pengawasan kepada klien dengan tujuan mendorong mereka menuju kehidupan yang tidak melibatkan perilaku menyimpang dan untuk mencegah mereka kembali terlibat dalam aktivitas yang melanggar aturan (*relapse*), sehingga mereka dapat kembali menyatu dengan masyarakat.¹⁸

Secara umum, dibagi menjadi dua jenis program dalam reintegrasasi sosial yang pertama pertama, program dan intervensi

¹⁷ "Permenkumham No. 21 Tahun 2013," *Database Peraturan / JDIH BPK*, accessed July 30, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/133381/permekumham-no-21-tahun-2013>.

¹⁸ Vienna, Massive Media Inc., *Introductory Handbook on the Prevention of Recidivism and the Social Reintegration of Offenders* (Vienna: ICCLR, 2018), diakses 3 Januari 2024.

yang diberikan oleh lembaga sebelum klien dipulangkan. Terdapat tujuan dari program ini agar narapidana memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, mengelola potensi resiko yang dapat melanggar hukum, dan memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang taat hukum serta mandiri dan juga sebagai persiapan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Kemudian kedua, program berbasis masyarakat, yang bertujuan memfasilitasi reintegrasi sosial narapidana setelah melewati masa rehabilitasi. Program ini melibatkan berbagai bentuk supervisi terhadap masyarakat guna memberikan dukungan dan bantuan kepada klien beserta keluarganya.¹⁹

Terdapat lagi tujuan utama dari program reintegrasi sosial untuk memberikan dukungan dan pengawasan yang diperlukan bagi para pelanggar agar mereka dapat menghentikan perilaku kriminal, berhasil berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, dan menghindari terulangnya tindakan kriminal. Batasan antara kategori-kategori ini tidak selalu jelas. Beberapa campur tangan setelah pembebasan sebenarnya dimulai saat pelaku masih berada di penjara; intervensi ini bertujuan untuk membantu penyesuaian mereka setelah dibebaskan. Di banyak negara, perhatian baru diberikan pada pengelolaan reintegrasi pelaku ke dalam masyarakat. Dukungan untuk reintegrasi biasanya diberikan menjelang akhir

¹⁹ *Ibid.*, hlm 7 .

masa hukuman, tetapi juga dapat dilakukan lebih awal sebagai bagian dari program pembebasan bersyarat, baik dengan pengawasan formal maupun tanpa. *Association of Chief Officers of Probation of the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland* (Asosiasi Kepala Petugas Masa Percobaan Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara) telah mengadopsi definisi "program pemukiman kembali" sebagai istilah lain untuk intervensi reintegrasi sosial: "suatu proses sistematis dan berbasis bukti yang melibatkan tindakan untuk bekerja sama dengan pelaku, baik saat mereka dalam tahanan maupun setelah dibebaskan, sehingga masyarakat dapat lebih terlindungi dari bahaya dan mengurangi kemungkinan terulangnya tindakan kriminal secara signifikan. Ini mencakup keseluruhan kerja sama dengan narapidana, keluarga mereka, dan individu penting lainnya dalam kemitraan dengan organisasi hukum dan sukarela.²⁰

Intervensi dalam reintegrasi sosial dapat diterapkan pada berbagai tahap dalam proses peradilan pidana, bahkan di luar proses tersebut, ketika pelaku dialihkan ke program atau layanan alternatif. Intervensi ini mencakup berbagai layanan dan inisiatif yang dijalankan atau didukung oleh sistem peradilan pidana, sering kali

²⁰ *Ibid*, hal 13.

diperkuat melalui kerja sama dengan lembaga masyarakat dan organisasi non-pemerintah (LSM).²¹

Pada semua intervensi ini sebaiknya dilaksanakan sebagai bagian dari program terpadu yang dirancang untuk menangani masalah dan tantangan lebih spesifik yang dihadapi oleh pelaku. Peluang tercapainya hasil reintegrasi yang positif akan meningkat jika penyebab tindak kejahatan dan kebutuhan fisik serta sosial pelaku ditangani secara berkelanjutan dan menyeluruh, baik selama masa penahanan maupun setelahnya.²² Maka dari itu, penting untuk mengutamakan intervensi yang menyeluruh, berbasis kesinambungan perawatan, dan memberikan dukungan yang konsisten kepada pelaku, baik di dalam maupun di luar penjara. Untuk persiapan untuk kembali ke masyarakat harus dimulai sejak sebelum pelaku dibebaskan. Setelah pembebasan, intervensi perlu membantu transisi yang lancar dari penjara ke masyarakat, memperkuat hasil yang dicapai selama masa penahanan melalui program bimbingan kerja dan pendidikan, serta terus mendukung hingga reintegrasi sepenuhnya berhasil.²³

²¹ *Ibid*, hal 13.

²² J. Travis, AL Solomon dan M. Waul, *Dari Penjara ke Rumah: Dimensi dan Konsekuensi Masuknya Kembali Narapidana* (Washington, D.C., Urban Institute, Justice Policy Center, 2001).

²³ A. Fox, “Perawatan lanjutan bagi narapidana pengguna narkoba: pelajaran dari studi internasional”, *Jurnal Percobaan*, jilid. 49, No.2 (2002), hlm.120–129.

Kurangnya peluang lapangan kerja bagi seseorang eks narapidana yang minim pengalaman kerja menjadi kendala besar bagi banyak pelaku kejahatan. Dalam kondisi ini semakin sulit karena kemampuan kerja narapidana sering kali menurun selama mereka berada di penjara. Padahal pada pekerjaan berpengaruh penting dalam membantu mantan narapidana membangun finansial, memperoleh tempat tinggal yang layak, mengayomi keluarga, meningkatkan kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, dan mencegah mereka kembali melakukan tindakan kriminal.

Narapidana harus diberikan kesempatan untuk bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental mereka, sebagaimana dinilai oleh profesional kesehatan yang kompeten. Pekerjaan di penjara harus dirancang dengan benar agar tidak bersifat manipulatif dengan melibatkan aktivitas yang mendukung rehabilitasi, dan memberikan manfaat praktis yang jelas untuk kehidupan setelah pembebasan. Program pelatihan kejuruan yang sesuai, terutama bagi narapidana muda, dapat mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang berguna di masyarakat.

Sebaiknya, industri atau peternakan yang melibatkan narapidana dikelola langsung oleh lembaga pemasyarakatan untuk memastikan kendali dan pengawasan. Jika narapidana bekerja di bawah pengaturan non-lembaga, upah normal harus dibayarkan

kepada pihak lembaga, dan bagian pendapatan narapidana dapat digunakan untuk kebutuhan mereka, dikirimkan kepada keluarga, atau disimpan sebagai tabungan yang diserahkan saat pembebasan. jam kerja narapidana harus diatur secara wajar, memperhatikan waktu untuk pendidikan dan kegiatan rehabilitasi lainnya. Keselamatan kerja juga harus dijamin sesuai dengan standar pekerja bebas, termasuk pemberian kompensasi untuk kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, sistem pengupahan yang adil harus diterapkan, dengan sebagian penghasilan disisihkan untuk tabungan demi mendukung transisi narapidana ke masyarakat.

Pelatihan kejuruan dan pengalaman kerja yang bermakna di dalam lembaga pemasyarakatan menjadi sumber yang sangat penting untuk membantu narapidana mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan setelah pembebasan. Pelatihan yang didasarkan pada kebutuhan pasar kerja memiliki dampak lebih besar dalam mendukung reintegrasi sosial. Meskipun keterampilan teknis yang diperoleh di penjara mungkin tidak selalu langsung diterapkan, pengembangan sikap kerja seperti keandalan dan juga inisiatif terbukti berkontribusi pada peluang kerja mereka. Insentif yang diterima narapidana selama bekerja di penjara, termasuk tabungan

untuk masa depan, menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan keberhasilan reintegrasi sosial mereka.²⁴

b. Tahapan Reintegrasi Sosial Dalam Program Bimbingan Kerja

Tahapan reintegrasi sosial narapidana dalam program bimbingan kerja merupakan usaha dari pihak Lapas untuk memastikan narapidana dapat kembali ke masyarakat dengan kemampuan, sikap, dan jaringan sosial yang mendukung kehidupan produktif. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang sering diterapkan:²⁵

1) Tahap Asimilasi

Melalui tahap utama yaitu proses di mana narapidana diperkenalkan kembali ke kehidupan sosial secara bertahap. Asimilasi dapat mencakup kerja sosial, pelatihan keterampilan, atau program kerja di luar lapas yang diawasi. Tujuan dari tahapan asimilasi ini untuk membiasakan narapidana dengan dinamika kehidupan masyarakat untuk meminimalkan kejutan sosial saat mereka dibebaskan.

²⁴ *Ibid*, hal 35-37.

²⁵ Zulharman, Amar Ma'ruf, "Reintegrasi Sosial Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone," *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum*, Vol. 3, No. 1, 2023.

2) Tahap Pelatihan Keterampilan

Selain itu, berikutnya pada tahap ini Narapidana diberikan pelatihan kejuruan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, seperti keterampilan mekanik, kerajinan tangan, memasak, atau teknologi informasi. Tujuan dari tahap ini yaitu guna meningkatkan daya saing narapidana dalam pasar kerja agar mereka memiliki kemampuan mandiri setelah bebas.

3) Tahap Simulasi Dunia Kerja

Selanjutnya pada tahap ini Narapidana berpartisipasi dalam kegiatan kerja yang mendekati suasana dunia kerja sebenarnya. Program ini biasanya bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau perusahaan lokal. Lalu tujuan dari tahap ini memberikan pengalaman kerja nyata kepada narapidana sekaligus membangun etos kerja yang baik.

4) Tahap Pra-Pembebasan

Selain itu, pada tahap pra-pembebasan ini dijelaskan persiapan administratif dan psikososial menjelang pembebasan narapidana. Tahap ini meliputi konseling, pemberian informasi pekerjaan, dan dukungan jaringan sosial. Tujuan dari tahap ini untuk membantu narapidana mempersiapkan perubahan yang berhasil untuk ke masyarakat.

5) Tahap Reintegrasi Pasca Pembebasan

Pada tahap akhir yaitu Reintegrasi Pasca Pembebasan ini menjelaskan dukungan berkelanjutan setelah narapidana dibebaskan, seperti program pendampingan kerja, dukungan psikologis, dan penguatan hubungan sosial. Selain itu, tujuan dari tahap ini yaitu memastikan narapidana tidak kembali pada pola hidup kriminal.

Dari pemaparan tahap-tahap ini dapat disimpulkan bahwa tahap tahap diatas ini dapat berbeda-beda sesuai dengan kebijakan lembaga pemasyarakatan dan keadaan narapidana, namun semuanya bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan reintegrasi sosial.

c. Aspek - aspek Reintegrasi Sosial Narapidana

Reintegrasi sosial merupakan proses yang penting dan rumit di mana mantan narapidana berupaya untuk kembali dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta dunia kerja setelah menyelesaikan masa pidananya. Proses ini mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan psikologis, yang semuanya berperan dalam kemampuan seseorang untuk berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Dengan hal ini, program bimbingan kerja yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan memiliki peranan yang sangat penting. Program ini dirancang untuk mempersiapkan mantan

narapidana dengan keterampilan praktis dan dukungan sosial yang diperlukan, sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dan memberikan tindakan positif dilingkungan masyarakat.

Berikut adalah aspek-aspek dalam reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja:²⁶

1. Pelatihan Keterampilan (*Skill Training*)

Program pelatihan keterampilan ini dibentuk khusus untuk membekali narapidana dengan keterampilan teknis dan non-teknis yang diperlukan agar mereka lebih siap memasuki dunia kerja setelah dibebaskan. Dengan fokus pada pengembangan kemampuan yang jelas dengan kebutuhan pasar, program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing eks narapidana di lingkungan kerja yang semakin menjadi kompetisi yang hebat. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, program pelatihan keterampilan tidak hanya menawarkan pengetahuan dan keterampilan praktis, namun juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi narapidana untuk memulai kehidupan baru setelah dibebaskan. Melalui pelatihan yang efektif, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan mengurangi kemungkinan kembali ke perilaku kriminal.

²⁶ *Ibid*, hal 10-12.

2. Pendampingan Psikososial

Pendampingan psikososial meliputi berbagai jenis layanan, seperti konseling, dukungan psikologis, dan bimbingan sosial, yang dirancang untuk membantu narapidana lebih siap menghadapi tantangan yang ada di luar lembaga pemasyarakatan. Banyak mantan narapidana sering kali mengalami tekanan mental yang cukup besar akibat stigma sosial yang melekat pada diri mereka serta ketidakpastian tentang masa depan. Oleh karena itu, pendampingan ini sangat penting.

Dengan diadakannya layanan konseling, narapidana memiliki kesempatan untuk mengutarakan perasaan mereka dan kekhawatiran mereka, yang dapat membantu mereka mengatasi trauma dan stres yang mungkin dialami selama masa pidananya.

Dengan dukungan psikologis yang diberikan juga bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental mereka, sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, bimbingan sosial berperan dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, pendampingan psikososial tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga mempersiapkan mantan narapidana untuk

menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bermakna setelah mereka dibebaskan.

3. Pembangunan Jaringan Sosial

Aspek yang diadakan lainnya yaitu pembangunan jaringan sosial. Salah satu tantangan terhebat yang dihadapi oleh eks narapidana adalah minimnya koneksi dengan dunia kerja. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang layak setelah mereka dibebaskan. Untuk mengatasi masalah ini, program bimbingan kerja sering kali menjalin kerjasama dengan komunitas bisnis dan lembaga sosial. Kerjasama ini bertujuan untuk menciptakan peluang kerja bagi eks narapidana, sehingga mereka memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dan dapat berintegrasi kembali ke masyarakat dengan lebih mudah. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan mantan narapidana dapat membangun jenjang karir yang sukses dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa pidanannya mereka.

4. Pendampingan dan Pembimbingan Karir

Dalam aspek ini selain mengajarkan keterampilan teknis, narapidana juga mendapatkan pengetahuan tentang berbagai pilihan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki. Dengan itu, berarti mereka tidak hanya belajar

bagaimana melakukan pekerjaan tertentu, tetapi juga diajari tentang jenis pekerjaan yang mungkin cocok untuk mereka di masa depan. Melalui cara ini, mereka dapat menemukan jalur karir yang tidak hanya sesuai dengan keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga yang mereka sukai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk sukses setelah dibebaskan.

5. Pemberdayaan Ekonomi

Melalui aspek ini memberikan kesempatan kepada narapidana yang ingin memulai usaha sendiri setelah mereka dibebaskan. Dalam pemberdayaan ekonomi ini, mereka akan menerima berbagai bentuk bantuan yang dapat membantu mereka menjadi pengusaha yang sukses. Lalu, bantuan tersebut meliputi penyediaan modal usaha untuk memulai bisnis, pelatihan kewirausahaan yang mengajarkan keterampilan penting dalam menjalankan usaha, serta akses ke pasar untuk memasarkan produk atau layanan mereka.

6. Penerimaan dan Dukungan Masyarakat

Dengan aspek penerimaan dari masyarakat sangat penting untuk keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana. Lalu dengan dukungan masyarakat dapat membantu

mengurangi pandangan, memperluas akses ke peluang kerja, dan meningkatkan kesadaran tentang program bimbingan kerja yang tersedia, sehingga memudahkan mantan narapidana untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Program bimbingan kerja memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik masyarakat agar lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada mantan narapidana yang telah menyelesaikan hukuman mereka. Dengan adanya memberikan pemahaman masyarakat mengenai tantangan yang dihadapi oleh mantan narapidana, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih menyeluruh. Pada hal ini tidak hanya membantu mantan narapidana dalam mencari pekerjaan, akan tetapi juga mengurangi stigma negatif yang sering mereka alami. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk melihat mantan narapidana sebagai pribadi yang layak mendapatkan kesempatan kedua, sehingga mereka dapat kembali ikut serta dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dari penjelasan tentang aspek bimbingan kerja narapidana yang berbeda di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek reintegrasi sosial narapidana yang paling penting ini berhubungan satu sama lain dalam bimbingan kerja dan berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan mereka setelah masa hukuman, karena kebijakan mereka masing-masing

lembaga. Secara keseluruhan, aspek ini sama-sama beradaptasi agar narapidana dan mantan narapidana terintegrasi dengan baik, mengurangi risiko kembalinya mereka ke kejahatan, dan membantu masyarakat dengan cara yang positif.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cabang ilmu yang mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah proses yang dijalankan dengan ketentuan yang ketat, bertujuan untuk membangun pengetahuan yang kemudian berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Metode penelitian merupakan kombinasi dari konsep "metode" dan "penelitian". Secara umum, metode merujuk pada cara bertindak sesuai dengan sistem atau aturan tertentu.²⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam mengenai proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami realitas sosial secara naturalistik, dengan menelaah pengalaman, pandangan, dan makna yang

²⁷ "Metodologi Penelitian: Pengertian, Jenis, Manfaat, Dan Tujuan – Gramedia Literasi," <https://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/?srsltid=AfmBOoqXIFOZBaEOmwz3RLD7tjiocs9dE47sIRZ5aXeEJotDheLgA7Qv>.

dimiliki oleh subjek penelitian, seperti narapidana, mantan narapidana, pekerja sosial, dan petugas lapas.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan angka-angka statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana program bimbingan kerja dijalankan, serta bagaimana dampaknya terhadap kesiapan narapidana dalam kembali ke masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami konteks sosial yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata dan menyeluruh tentang dinamika proses reintegrasi sosial yang terjadi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informasi, berupa orang, tempat atau benda yang memberikan informasi tentang situasi latar penelitian.²⁸ Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁹ Sedangkan *Purposive sampling* merupakan teknik dengan cara pengambilan sampel atau menentukan kriteria secara khusus

²⁸ Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.2-7.

²⁹ Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.127.

dengan pertimbangan terhadap subjek yang akan diteliti oleh peneliti terutama pada orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau yang paling mengetahui peristiwa dan kejadian tertentu.³⁰

Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti menerapkan teknik ini dengan mewawancara seorang informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau keahlian mengenai objek penelitian, agar informasi yang diperoleh dapat dianggap valid dan mempermudah proses pengolahan data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Narapidana, Eks Narapidana dan Pegawai Lapas Kelas II A Yogyakarta yang berjumlah 7 orang.

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang dijadikan sebagai bahan topik penelitian.³¹ Melihat definisi diatas maka objek penelitian ini berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Peneliti mengambil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan layak di teliti, agar

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).

³¹ Annisa Nur Aida, “*Analisis Kompensasi Lingkungan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di PT. Margahayu Raya Bandung*” (other, Universitas Komputer Indonesia, 2019), hal. 36-37.

peneliti dapat menemukan Reintegrasi Sosial Narapidana melalui Program Bimbingan Kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:³²

a. Observasi

Sugiono mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tertentu dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga melibatkan objek-objek alam lainnya. Dengan kegiatan observasi, peneliti dapat memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui peran peksos dalam meningkatkan Reintegrasi sosial terhadap narapidana melalui program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden, dilakukan melalui pertanyaan dan jawaban dalam tatap muka. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 225–236.

menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur berarti bahwa peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan diajukan. Subjek penelitian melibatkan narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta, keluarga narapidana, dan pegawai atau wali warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga diperoleh dari fakta yang terdokumentasi, seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, dan jurnal kegiatan. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang mengacu pada barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah ada.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk menyelidiki atau memeriksa sesuatu secara cermat. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dijelaskan sebagai kegiatan yang melibatkan pemahaman dan pembahasan data untuk menemukan makna, interpretasi, dan kesimpulan tertentu dari totalitas data yang ada dalam penelitian. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses merespons data, mengorganisir, menyaring, dan mengolahnya menjadi suatu struktur yang sistematis dan bermakna.

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses merangkum atau memilih elemen-elemen kunci. Proses ini terjadi selama pengumpulan data, yang melibatkan kegiatan pengkodean, ringkasan, dan pembagian menjadi bagian-bagian.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya yang diambil oleh peneliti adalah penyajian data. Penyajian data adalah koleksi informasi yang terstruktur untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data bisa berupa narasi singkat, grafik, atau hubungan antar kategori; namun, dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya disusun dalam bentuk naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal mungkin bersifat sementara dan dapat berubah selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Namun, kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten.

6. Teknik Keabsahan Data

Setelah proses analisis data kualitatif selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan tahap pemeriksaan keabsahan data atau temuan. Data

dianggap sah apabila menunjukkan kesesuaian dengan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pendekatan untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber, metode, serta waktu yang berbeda. Teknik ini dimanfaatkan untuk memperkuat temuan penelitian dengan merujuk pada sumber-sumber yang kredibel, serta membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya guna mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dalam penelitian yang sedang berlangsung.³³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam program bimbingan kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, seperti narapidana, mantan narapidana, pekerja sosial, dan petugas lapas. Dengan melibatkan berbagai sudut pandang dari para narasumber tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan objektif mengenai proses reintegrasi sosial.

Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam,

³³ Lexy J. Moleong, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Rosda, 2017), hlm. 304.

observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menguatkan temuan dari satu teknik dengan teknik lainnya, sehingga menghasilkan data yang lebih valid. Penerapan triangulasi ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai dinamika program bimbingan kerja dan dampaknya terhadap proses reintegrasi sosial narapidana.

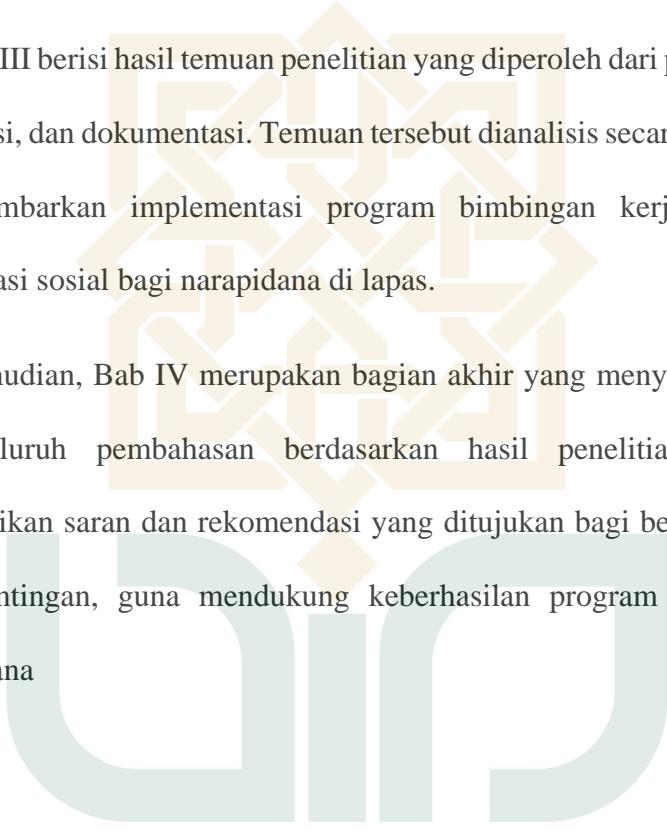
H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis dan runtut. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat beberapa komponen penting. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang yang menguraikan alasan utama dilakukannya penelitian tentang reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja. Selain itu, terdapat rumusan masalah yang merinci pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian. Peneliti juga menyampaikan tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoretis untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi pihak terkait. Kajian pustaka disajikan untuk menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diikuti dengan kerangka teori sebagai landasan berpikir dalam menganalisis permasalahan. Di bagian akhir bab ini, dijelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis yang diterapkan.

Bab II memaparkan secara umum kondisi lokasi penelitian, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Penjelasan mencakup aspek sejarah, struktur organisasi, fasilitas yang tersedia, serta berbagai program pembinaan yang dijalankan.

Bab III berisi hasil temuan penelitian yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan implementasi program bimbingan kerja sebagai upaya reintegrasi sosial bagi narapidana di lapas.

Kemudian, Bab IV merupakan bagian akhir yang menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan berdasarkan hasil penelitian. Peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi yang ditujukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, guna mendukung keberhasilan program reintegrasi sosial narapidana



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah mengenai proses reintegrasi sosial narapidana melalui program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa Program bimbingan kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta terbukti memiliki peran yang penting dalam proses reintegrasi sosial narapidana. Pelaksanaan program ini dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap asimilasi hingga pasca pembebasan, dan berhasil mengubah narapidana menjadi individu yang mandiri, produktif, serta siap untuk kembali ke masyarakat. Selain memberikan keterampilan teknis, program ini juga memberikan dampak positif secara psikologis dan sosial, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi narapidana. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif pekerja sosial dan pegawai di Lapas Kelas IIA Yogyakarta serta dukungan dari masyarakat luar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Reintegrasi Sosial Narapidana melalui Program Bimbingan Kerja di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Lapas diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan keberagaman jenis pelatihan kerja yang disediakan. Penyesuaian pelatihan dengan kebutuhan industri lokal dan tren pasar kerja akan meningkatkan peluang mantan narapidana mendapatkan pekerjaan setelah bebas. Selain itu, pembinaan mental dan karakter harus tetap menjadi bagian integral dalam proses pembinaan agar narapidana tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis dan sosial.

2. Untuk Pembina Lapas

Pembina Lapas perlu memperkuat pendekatan personal dan psikososial terhadap narapidana. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan melibatkan partisipasi, kita bisa membangun kepercayaan dan mempercepat pemulihan mental narapidana. Selain itu, penting juga untuk mengadakan pelatihan terus-menerus bagi pekerja

sosial agar mereka bisa memberikan layanan yang lebih profesional dan sesuai dengan kebutuhan.

3. Untuk Narapidana dan Mantan Narapidana

Disarankan untuk aktif dan terbuka dalam mengikuti seluruh rangkaian program bimbingan kerja. Mengembangkan keterampilan dan memperbaiki perilaku selama masa pembinaan merupakan bekal utama untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah bebas, serta semangat untuk berubah dan berkontribusi pada masyarakat harus terus ditumbuhkan.

4. Untuk Keluarga Narapidana dan Masyarakat

Diharapkan dukungan keluarga dan penerimaan dari masyarakat sangat penting bagi proses reintegrasi sosial mantan narapidana. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi sosial untuk menghapus stigma negatif terhadap mereka. Lembaga pendidikan dan media juga dapat berperan dalam menyuarakan narasi positif dan kisah-kisah keberhasilan mantan narapidana dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

5. Untuk Pemerintah dan Lembaga terkait

Diperlukan pengembangan regulasi dan kebijakan yang mendukung proses reintegrasi sosial secara menyeluruh, termasuk memberikan kesempatan kerja dan akses modal usaha bagi mantan

narapidana. Pemerintah juga bisa bekerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan program pemberdayaan berbasis komunitas sebagai kelanjutan dari program yang ada di dalam Lapas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agency, ANTARA News. "Mantan Napi Sukses Jadi Pengusaha Kuliner." *ANTARA News Bangka Belitung*. Accessed January 2, 2025. <https://babel.antaranews.com/berita/362136/mantan-napi-sukses-jadi-pengusaha-kuliner>.
- Aida, Annisa Nur. "Analisis Kompensasi Lingkungan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di PT. Margahayu Raya Bandung." Other, Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- "Aplikasi Dataku." Accessed January 29, 2024. <https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/datadasar/index/547-data-tindak-pidana?id>.
- Asisah. "Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Klas Ii A Narkotika Cipinang Jakarta," June 30, 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31858>.
- "Dashboard Kumham Update." Accessed January 29, 2024. <https://sada.kemenkumham.go.id/ditjenpas>.
- Editorial. "Narapidana - Kamus Hukum," August 8, 2022. <https://cekhukum.com/narapidana-kamus-hukum/>.
- IDDAH, NIM 13250074. "REINTEGRASI SOSIAL KLIEN ANAK KASUS TINDAK PIDANA KEKERASAN (STUDI KASUS DI BALAI PEMASYARAKATAN KLAS II WONOSARI)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27735/>.
- "Keterampilan – Zona Integritas." Accessed January 29, 2024. <https://lapaswirogunan.com/pembinaan/kemandirian/keterampilan/>.
- Larasati, Nadia Utami. "Efek Prisonisasi dan Urgensi Pemberian Pidana Alternatif bagi First Offender." *Deviance Jurnal Kriminologi* 2, no. 1 (June 1, 2018): 51–64.
- "Metodologi Penelitian: Pengertian, Jenis, Manfaat, Dan Tujuan – Gramedia Literasi." Accessed July 30, 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/?srsltid=AfmBOoqXIFOZBaEOmwz3RLD7tjiocs9dE47sIRZ5aXeEJotDheLgA7Qv>.
- Mitha Nuurul Cahyati, NIM : 19102050008. "DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI NARAPIDANA PELAKU KLITIH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA

YOGYAKARTA.” Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60243/>.

Najibuddin, Muhammad. “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN NARAPIDANA DI DESA BENUA JINGAH KECAMATAN BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 7 (May 1, 2014). doi:10.20527/kewarganegaraan.v4i7.439.

Database Peraturan | JDIH BPK. “Permenkumham No. 21 Tahun 2013.” Accessed July 30, 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/133381/permekumham-no-21-tahun-2013>.

Putri, Delia. “Pelaksanaan Program Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.” Other, Universitas Islam Riau, 2022. <https://repository.uir.ac.id/13928/>.

lapasjogja.kemenkumham.go.id. “Selayang Pandang Lapas Jogja.” Accessed May 1, 2024. <https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/profil-2/selayang-pandang-satuan-kerja>.

Yayah Fauziyah. “STUDI KASUS PROSES REINTEGRASI SOSIAL YANG DILAKUKAN BALAI PEMASYARAKATAN TERHADAP KLIEN DI DESA ENDER KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON.” Diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021. <http://web.syekhnurjati.ac.id>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA